ICODEV: Indonesian Community Development Journal
Vol. 5, No. 2, Desember 2024, 111-128
ISSN: 2775-1538 (online)

Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi

Nur Azizah[1], Lutfi Faishol[2], Faizal Luthfy Hidayat[3], Salsabila[4], Khonza Fikti Aisyah[5]
[1,2,3,4,5]UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Abstract

Children not attending school is a complex problem and requires a holistic approach to prevent and overcome it. The ecological approach is used to build awareness of the importance of education so that children are better prepared to face challenges in the educational process. The aim is to explore overcoming out-of-school children (ATS) in Ecology-Based Community Empowerment. This community empowerment was carried out in Pesawahan Village, Dusun III Gununglurah Cilongok Banyumas, Central Java, and MTs Pakis by conducting a descriptive qualitative exploration based on ecology. Primary sources were Kang Isrodin, head of MTs Pakis, parents, as well as the community and students. Data was collected by observation and interviews with FGD. The data was then subjected to data analysis.The research results show that ecologically based community empowerment is the key to creating a better future for future generations in overcoming children not attending school. Community empowerment creates a conducive environment for children's participation in the educational, social, cultural, and economic dimensions. By being ecologically based to increase children's involvement in education and involving various stakeholders, this approach holds hope for reducing the number of out-of-school children and creating an inclusive and sustainable educational environment.

Keywords: Community Empowerment, Out of School Children (ATS), Ecology

Anak tidak sekolah merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik untuk mencegah dan mengatasinya. Pendekatan ekologi digunakan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan sehingga lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pendidikan bagi anak. Tujuan dalam penelitian ini dilakukan untuk meksplorasi penanganan anak tidak sekolah (ATS) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi. Metode kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengksplorasi Permberdayaan masyarakat di Kampung Pesawahan Dusun III Gununglurah Cilongok Banyumas Jawa Tengah dan MTs Pakis yang berbasis ekologi. Sumber primer adalah Kang Isrodin kepala MTs Pakis, Orangtua siswa, dan masyarakat beserta siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dan diperkuat dengan FGD. Data kemudian dilakukan analisis data. Hasil didapatkan bahwa Pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi menjadi kunci dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang dalam mengatasi anak tidak sekolah. Pemberdayaan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi anak dalam dimensi pendidikan, dimensi sosial, dimensi budaya, dan dimensi ekonomi. Dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pendekatan ini memberikan harapan untuk mengurangi jumlah anak tidak sekolah dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Anak Tidak Sekolah (ATS), Ekologi.

*__Author Correspondence__: Nur Azizah, Lutfi Faishol, Faizal Luthfy Hidayat, Salsabila, Khonza Fikti Aisyah.

Copyright © 2024 Nur Azizah, Lutfi Faishol, Faizal Luthfy Hidayat, Salsabila, Khonza Fikti Aisyah.

Pendahuluan

Isu Anak Tidak sekolah (ATS) bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan. Ini adalah masalah mendalam yang sangat menantang untuk diselesaikan karena tidak ada pilihan lain selain meningkatkan Pendidikan seseorang dan mengadopsi cara berpikir baru untuk mengembangkan sumber daya manusia. Kebijakan pemerintah sangat penting dalam mengatasi semua masalah, termasuk masalah Anak Tidak sekolah (ATS) yang terjadi di masyarakat, selain masalah kondisi ekonomi nasional yang biasa terjadi (Kurniawan et al., 2022).

Masalah seputar anak yang tidak bersekolah mencakup berbagai tantangan pendidikan, sosial, dan peraturan. Partisipasi dalam pendidikan, khususnya dalam masyarakat, berpengaruh terhadap partisipasi dalam pendidikan. Sebaran usia siswa di sekolah tersebut berdampak pada tinggi rendahnya tingkat keterlibatan pendidikan di daerah tersebut. Selain itu, meningkatkan keterlibatan pendidikan merupakan salah satu cara agar perbaikan pendidikan mendukung pembangunan suatu bangsa. Persentase penduduk yang bersekolah digunakan untuk menentukan berapa banyak penduduk yang menggunakan sumber daya pendidikan yang tersedia (Khaerunissa & Nurwulan, 2023).

Pendidikan bagi anak memiliki potensi untuk mendorong pendekatan unik untuk pendidikan keadilan sosial. Keluarga sering menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman, memungkinkan anak untuk terlibat dengan budaya yang beragam dan secara kritis menganalisis ketidakadilan masyarakat (Siswadi & Murtiningsih, 2024). Namun, potensi ini tidak terwujud secara seragam di semua keluarga yang mengarah pada pengalaman yang bervariasi dalam pendidikan keadilan sosial. Di beberapa daerah, pemerintah daerah berjuang untuk memantau anak yang tidak bersekolah secara efektif, meningkatkan kekhawatiran tentang perlindungan dan standar pendidikan, hal itu juga menimbulkan tantangan signifikan mengenai kesetaraan, pengawasan, dan potensi pengabaian pendidikan.

Anak berusia 6 hingga 21 tahun yang tidak bersekolah karena masalah keuangan, sosial, atau kesehatan disebut sebagai Anak Tidak Sekolah (ATS). Selain itu, ada anak yang pernah bersekolah tetapi berhenti di tengah studi (putus sekolah karena berbagai alasan seperti masalah keuangan atau keterbatasan ekonomi). (Masyrafina, 2023). Anak yang tidak bersekolah (ATS) bukan semata- mata karena faktor ekonomi; ada juga faktor sosial yang terlibat, seperti kurangnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut, keputusan untuk bekerja untuk meningkatkan taraf hidup (baik dengan upah atau tanpa upah sementara anak tidak bersekolah atau bekerja), pengasuhan orang tua atau perwalian, perkawinan adik, atau cacat. Anak berkebutuhan khusus dan kesulitan ekonomi juga menjadi faktor anak tidak sekolah (ATS). Laki-laki yang tidak sekolah biasanya harus bekerja, sedangkan perempuan biasanya menikah muda (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, 2017). Pemerintah masih berupaya melacak anak yang tidak sekolah (ATS) agar kembali bersekolah dan menyelesaikan pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi.

Anak tidak sekolah (ATS) meliputi anak yang berusia 7 sampai 18 tahun yang tidak bersekolah, yang telah berhenti sekolah, dan yang telah menyelesaikan satu tingkat tetapi tidak melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, Anak tidak sekolah (ATS) berjumlah 4,08 juta atau setara dengan 7,4 persen. Dari total Anak tidak sekolah (ATS), anak laki-laki 2,3 juta, sedangkan perempuan 1,8 juta (Napitupulu, 2022). Perkiraan ATS di kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 180.000 orang dan di kelompok 13-15 tahun sebanyak 987.000. Terbanyak di kelompok umur 16-18 tahun sekitar 2,915 juta orang (Napitupulu, 2022).

Data Anak Tidak Sekolah (ATS) menurut versi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, hanya tersisa 6.000 anak usia sekolah yang tidak melanjutkan atau tidak bersekolah di Kabupaten Banyumas (Susanto, 2023). Pada tanggal 26 Mei 2023 Petugas melakukan verifikasi dan validasi lapangan tentang Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Banyumas yang berasal dari 60 desa di 21 kecamatan, serta melakukan konfirmasi dan kerjasama camat dan desa untuk memastikan validasi dan verifikasi data berjalan sesuai rencana untuk mendukung zero Anak Tidak Sekolah (ATS), mencegah anak putus sekolah atau anak yang lulus namun tidak melanjutkan sekolah atau Pendidikan selanjutnya di Kabupaten Banyumas (Muryanti, 2023). Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah kabupaten Banyumas adalah Gerakan Mayuh Sekolah Maning diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas sebagai salah satu inisiatif untuk menangani Anak Tidak Sekolah (ATS). Tujuan dari gerakan yang didukung oleh UNICEF ini adalah pada tahun 2024 semua anak bisa semuanya bersekolah (Masyrafina, 2023).

Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, merupakan salah satu daerah pedesaan yang menghadapi tantangan serius dalam bidang pendidikan. Di tengah keindahan alamnya, masalah pencegahan anak tidak sekolah (ATS) menjadi kenyataan yang mengkhawatirkan di kawasan ini. Faktor-faktor kompleks telah memberikan sumbangan besar terhadap masalah ini. Pertama, keterbatasan akses pendidikan menjadi hambatan utama, dengan sekolah-sekolah yang mungkin terlalu jauh atau sarana pendidikan yang terbatas. Terkendala oleh keterbatasan transportasi dan jarak yang jauh, banyak anak menghadapi kesulitan dalam menghadiri sekolah. Selain itu, ekonomi keluarga yang rendah di kawasan ini membuat biaya pendidikan seperti seragam, buku, dan biaya sekolah menjadi beban yang berat bagi keluarga. Tradisi dan budaya setempat juga memainkan peran, di mana beberapa budaya tidak mendorong pendidikan formal, lebih memilih anak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga atau pertanian. Kesadaran pentingnya pendidikan formal mungkin juga rendah di kalangan orang tua atau wali murid di kawasan ini, menghambat motivasi anak untuk sekolah.

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi dilakukan di Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang memiliki aset potensi alam yang luar biasa (ekologi). Sarana Pendidikan yang terbatas dan akses yang jauh menjadi salah satu yang terlihat di Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas sehingga anak usia sekolah memilih tidak sekolah untuk melakukan pekerjaan dan mencari pekerjaan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi diharapkan bisa menjadi salah satu program yang mendukung untuk mewujudkan

zero Anak tidak Sekolah (ATS) tahun 2024 serta Gerakan Mayuh Sekolah Maning di Kabupaten Banyumas, sehingga anak usia sekolah di Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas mendapatkan akses Pendidikan dan melanjutkan sekolah atau pendidikannya. yang bisa dikembangkan untuk mengatasi anak tidak sekolah (ATS).

Metode

Metode kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengksplorasi Permberdayaan masyarakat di Kampung Pesawahan Dusun III Gununglurah Cilongok Banyumas Jawa Tengah dan MTs Pakis yang berbasis ekologi.

Sumber data primer yaitu Sumber primer adalah Kang Isrodin kepala MTs Pakis, Orangtua siswa, dan masyarakat beserta siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dan diperkuat dengan FGD. Data kemudian dilakukan analisis data.

Hasil

Dimensi Pendidikan dalam Mengatasi Anak Tidak Sekolah

Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah juga terdapat MTs PAKIS yang mengajak siswa dari keluarga yang mayoritas tinggal di pinggir hutan, untuk bersekolah secara gratis dengan menyediakan ruang belajar. Pendidikan agroforestri yang menggabungkan kawasan pertanian dan hutan dalam upaya melestarikan kearifan lokal diberikan kepada siswa. Nama PAKIS diambil dari nama salah satu sayuran khas pegunungan. PAKIS juga kependekan dari *Piety* (kesalehan), *Achievement* (pencapaian/prestasi), *Knowledge* (ilmu pengetahuan), *Integrity* (integritas), dan *Sincerity* (keikhlasan). Hal itu membuat pandangan menjadi lebih terbuka dan luas soal Pendidikan. MTS Pakis berlokasi diatas Telaga Kumpe dikelilingi pegunungan dengan keindahan alam yang indah.

Dari sisi pendidikan Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah memiliki sarana pendidikan yang terbatas dengan akses menuju lokasi yang jauh, dimana sarana pendidikan hanya terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), MTs Pakis, dengan pengajar yang terbatas dan dibantu para relawan, dimana pembelajaran yang dilakukan banyak dengan mengembangkan dan memaksimalkan potensi alam (ekologi).

Semua pengajar di MTs Pakis adalah relawan. MTs Pakis ini berambisi besar untuk membangkitkan minat belajar masyarakat. Sebenarnya untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah ini, orang tua hanya membutuhkan barang-barang pertanian seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan sejenisnya. Ini kemudian akan dikonsumsi dan dinikmati bersama relawan, orang tua, dan siswa.

Tujuan MTs Pakis adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berlandaskan kearifan lokal agar siswa menguasai kriteria kompetensi lulusan dan standar keterampilan siswa serta melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Motto MTs Pakis:“meng-Inspirasi, meng-Edukasi dan men-Jelajah Negeri”. Selain itu, MTs Pakis menggunakan strategi pengajaran yang menarik dengan harapan menghilangkan kebosanan dan kemalasan siswa. Tanpa mengabaikan kearifan lokal saat ini, diperlukan pendekatan yang optimal untuk

mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab model pembelajaran yang diterapkan tidak selalu berdasarkan sistem klasikal, melainkan diterapkan secara berkelompok pada kondisi penggunaan ruang belajar di lingkungan masyarakat (hutan, kebun, sawah, sungai, rumah masyarakat, tempat ibadah, bahkan di sekitar telaga Kumpe)

Siswa di Sekolah MTs Pakis diajarkan untuk mengingat asal usul dimana berasal dan apa yang mereka lakukan untuk memajukan desanya. Karena MTs Pakis terletak di pinggiran desa dan pegunungan, maka salah satu landasan pendidikan di sana adalah siswa harus mampu memahami kearifan lokal desa tempat tinggalnya. Siswa selama proses pembelajaran didampingi oleh pendamping atau biasa disebut dengan relawan.

MTs Pakis di Dusun Pesawahan RT 04/04 Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Kepala MTs Pakis mendirikan sekolah karena kecintaannya yang mendalam terhadap bidang pendidikan untuk anak di desa dan tepi hutan yang masih belum memahami nilai pendidikan. Tujuan MTs Pakis adalah untuk memberikan pelayanan kepada semua anak desa, apapun status ekonominya, yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Karena operasionalnya gratis, siswa tidak dibebani biaya pengembangan, administrasi, atau biaya lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-citanya. Meski MTs Pakis terletak di desa yang berbatasan dengan hutan, namun proses pendidikan di sana menarik dan tidak menyurutkan semangat siswa untuk terus belajar dan berkembang sebagai individu. Belajar untuk mengetahui (*learning to master*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning by work Together*) semuanya merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran yang dirumuskan di MTs Pakis.

MTs Pakis Gununglurah Cilongok Banyumas menjadi salah satu fasilitas pendidikan bernama terletak di lereng Gunung Slamet, dikelilingi oleh hutan. Pengetahuan agroforestri siswa juga digunakan dalam proses pembelajaran mengelola sumber daya alam dalam contoh ini sumber daya hutan di sekitar madrasah. Proses pengajaran kepada siswa tentang pengelolaan hutan, khususnya agroforestri, melibatkan siswa dalam pemanfaatan hutan secara nyata, bukan sekedar ilustrasi dengan materi. Selain itu, hasil pertanian dijadikan sebagai nilai tambah yang tentunya mempunyai nilai finansial bagi para siswa. Di MTs Pakis Gununglurah Cilongok Banyumas, pendidikan berbasis agroforestri digunakan untuk membekali lulusan dengan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan setelah lulus.

Salah satu cara untuk membantu anak dari keluarga kurang mampu untuk bersekolah, serta anak usia sekolah yang tidak bersekolah karena berbagai tekanan masyarakat, adalah dengan menawarkan program gratis. Anak yang tidak sekolah (ATS) biasanya bersedia untuk mengikuti rencana sasaran layanan pendidikan nonformal, seperti siswa yang masuk kembali ke kelas, mengikuti kegiatan pendidikan, atau mengikuti kursus dan pelatihan. Langkah kerja ini harus didukung oleh pemerintah dan berbagai pihak untuk melakukan pencegahan Anak yang tidak sekolah (ATS).

Masyarakat dan pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam strategi "menjemput" anak tidak sekolah (ATS) dan membawa anak untuk kembali ke sekolah. Melalui strategi ini,

pemerintah memberikan bantuan bagi anak tidak sekolah (ATS), terutama dari strategi cerdas, bantuan bagi orang tua dan anak tidak sekolah. Meski jumlahnya menurun, siswa laki-laki masih memiliki masalah serius dengan anak yang tidak sekolah, terutama di tingkat menengah atas. Oleh karena itu, pendekatan responsif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan instruktur dalam mengidentifikasi kecenderungan siswa agar tidak terjadi anak tidak sekolah (ATS) yang membutuhkan motivasi dalam mengikuti sekolah yang membutuhkan peran serta dari orangtua, masyarakat maupun pihak terkait. Peran yang dilakukan tidak hanya melakukan penggalian data saja namun juga memberikan motivasi pada semua anak usia sekolah maupun orangtua tentang pentingnya Pendidikan bagi semua anak.

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dan orangtua sangat penting dalam mengatasi masalah anak tidak sekolah. Melalui kesadaran, dukungan, pengawasan, peran model, keterlibatan dalam program pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi anak dalam pendidikan dan mengatasi masalah anak tidak sekolah dengan lebih efektif (Supriatna, 2023).

Partisipasi dan keterlibatan guru, orangtua, dan siswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam mengatasi masalah anak tidak sekolah. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, berkolaborasi dengan orangtua, mengembangkan program pendidikan komunitas, terlibat dalam pengambilan keputusan, memberikan dukungan pendidikan di rumah, aktif dalam komunitas, menjadi duta pendidikan, dan mengajak teman belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan meningkatkan partisipasi dalam pendidikan (Habibi & Anita, 2024) (Yuliana & Maysaroh, 2024).

Dimensi Sosial dalam Mengatasi Anak Tidak Sekolah

Pendekatan ini memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat setempat untuk memotivasi dan membantu anak agar lebih mudah mengakses pendidikan. Kerja sama antara keluarga, pendidik, pemerintah setempat, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan anak di Kampung Pesawahan. Dengan pendekatan ini, pencegahan ATS di kawasan ini menjadi upaya komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan akses dan motivasi anak terhadap pendidikan. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat didukung semua pihak dan masyarakat. Sisi sosial keagamaan masyarakat Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah beragama Islam dengan tradisi keagamaan dan masih mementingkan gotong royong maupun toleransi

Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat juga menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dalam pencegahan anak tidak sekolah berbasis ekologi di sekitar Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok.

Mobilisasi dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif warga masyarakat maupun anak dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat dengan mendorong untuk mengakui

potensi dan kekuatan yang dimiliki serta mengambil tindakan untuk meningkatkan akses pendidikan anak. Kegiatan ini dengan melibatkan penyelenggaraan pertemuan, forum diskusi, atau kegiatan partisipatif lainnya untuk menggali ide dan memberdayakan warga masyarakat maupun anak di sekitar Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok.

Dinamika sosial masyarakat dan siswa memainkan peran penting dalam mencegah anak tidak sekolah. Karena kondisi geografis dan lingkungan yang berbeda di daerah pegunungan, sering kali ada tantangan khusus yang harus diatasi dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi anak di Kampung Pesawahan Gunung Lurah Cilongok. Kampung Pesawahan Gunung Lurah Cilongok memiliki infrastruktur transportasi yang terbatas dan akses ke sekolah. Jarak yang jauh, dan kurangnya sarana transportasi menjadi penghalang bagi anak untuk hadir sekolah walaupun masih bisa diakses dengan kendaraan pribadi atau berjalan kaki.

Tantangan ekonomi atau keterbatasan lapangan kerja menyebabkan anak terpaksa bekerja untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan keluarga. Menciptakan peluang ekonomi dan program bantuan sosial yang tepat dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi pada keluarga dan mendorong partisipasi anak di sekolah. Penting untuk memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat secara keseluruhan serta menghargai warisan budaya dengan memperhitungkan konteks lokal dan mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Sarana pendidikan yang kurang memadai, seperti sekolah, guru, dan materi pembelajaran, sering kali menjadi masalah, sehingga pemerintah dan organisasi masyarakat harus bekerja sama untuk membangun sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan mempekerjakan guru yang terlatih. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti e-learning, membantu mengatasi keterbatasan sumber daya fisik dan meningkatkan akses pendidikan. Kesadaran pentingnya pendidikan dan dukungan dari masyarakat adalah kunci dalam mencegah anak tidak sekolah. Pertemuan, dan partisipasi aktif para orang tua dan anggota masyarakat lainnya membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan mendorong partisipasi anak di sekolah.

Pencegahan anak tidak sekolah dapat melakukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, sekolah, dan keluarga sangat penting. Hanya dengan mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan infrastruktur, serta dengan memperhatikan kebutuhan lokal, diharapkan adanya perbaikan dalam akses dan kualitas pendidikan bagi anak (Sukarma et al., 2023).

Dimensi Budaya dalam Mengatasi Anak Tidak Sekolah

Dinamika budaya masyarakat dan siswa memainkan peran penting dalam mencegah anak tidak sekolah. Budaya lokal, nilai-nilai, dan praktik komunitas mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi anak dalam pendidikan. Masyarakat memiliki tradisi dan warisan budaya yang kaya. Penting untuk menghargai dan menghormati praktik dan nilai-nilai budayanya. Pendidikan harus mencakup elemen-elemen budaya dan mempertimbangkan cara tradisional belajar dan mentransmisikan pengetahuan di masyarakat setempat. Ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara

pendidikan formal dan budaya lokal, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar (Putri et al., 2023).

Masyarakat memiliki bahasa lokal atau dialek khas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di kampus Pesawahan memiliki dialek "ngapak" Banyumasan, yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Dialek ini juga dipakai sebagai bahasa komunikasi. Penting untuk mempertimbangkan bahasa ini dalam konteks pendidikan. Mendukung pengajaran dalam bahasa yang dikenal oleh siswa membantu lebih mudah memahami materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, menghargai dan mempromosikan bahasa dan identitas budaya lokal memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan siswa dalam pendidikan (Taufiq, 2023).

Keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam pendidikan anak. Sistem nilai dan harapan keluarga mempengaruhi motivasi dan prioritas pendidikan dalam keluarga (Rahayu et al., 2023). Penting untuk melibatkan dan mendukung peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak, serta melibatkan komunitas dalam upaya pencegahan anak tidak sekolah. Program-program yang melibatkan keluarga dan masyarakat, seperti pertemuan orang tua, sosialisasi kesadaran, dan program pelatihan, dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung di masyarakat.

Kurikulum yang relevan dengan konteks budaya masyarakat membantu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pendidikan (Sihaloho et al., 2023). Kurikulum yang digunakan mencakup elemen-elemen budaya lokal, seperti tradisi, dan pengetahuan lokal, yang membantu siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran dan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian kurikulum juga mempertimbangkan konteks geografis dan lingkungan alam pegunungan, mengintegrasikan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan setempat.

Masyarakat memiliki keragaman budaya dan etnis yang signifikan. Dalam upaya mencegah anak tidak sekolah, penting untuk memastikan pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa dari semua latar belakang budaya dan etnis. Pendidikan harus bebas dari diskriminasi, menghormati keanekaragaman budaya, dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pendidikan (Ulfiah et al., 2023).

Pencegahan anak tidak sekolah, penting untuk memahami dan menghormati dinamika budaya masyarakat dan siswa setempat. Kolaborasi dengan komunitas, pengembangan program pendidikan yang relevan secara budaya, dan pemberdayaan keluarga dan siswa adalah langkah-langkah penting yang harus diambil untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan partisipasi anak.

Dimensi Ekonomi dalam Mengatasi Anak Tidak Sekolah

Sisi Ekonomi penduduk Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah bekerja sebagai petani dan penggarap hutan yang bekerjasama dengan Perhutani, serta menghasilkan tanaman obat maupun yang lainnya yang berpotensi menghasilkan dan meningkatkan penghasilan keluarga. Kampung pesawahan, Dusun III, Gununglurah juga memiliki aset wisata telaga kumpe

dan pegunungan yang bisa dikembangkan menjadi wahana wisata yang mendatangkan banyak wisatawan.

Keadaan sosial ekonomi anak yang putus sekolah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anak memilih membantu orang tua bekerja. Karena biaya kebutuhan pokok melebihi pendapatan dan tidak adanya lapangan kerja, maka mayoritas orang tua anak yang putus sekolah bekerja sebagai buruh bangunan, atau pedagang kaki lima. Salah satu cara untuk menekan angka putus sekolah adalah dengan mengikutsertakan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam sosialisasi kebijakan strategis yang mengedepankan nilai pendidikan dan program beasiswa bagi anak tidak mampu atau berprestasi (Rusdi et al., 2020).

Anak tidak sekolah karena berbagai alasan, antara lain tidak memiliki motivasi (niat), tekanan teman sebaya, pergaulan, dinamika keluarga, kemalasan, kurangnya keterlibatan orang tua, dll (Khasanah et al., 2023). Penyebab utama tingginya angka putus sekolah di Indonesia, dimana sejumlah elemen, termasuk keadaan sosial ekonomi, pernikahan muda, kurangnya ambisi, dan intimidasi, merupakan kontributor utama tingginya angka putus sekolah. Kemiskinan, ketidakadilan sosial ekonomi, dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah salah satu akibatnya (Widiasanti et al., 2023).

Dinamika ekonomi masyarakat dan siswa memainkan peran penting dalam mencegah anak tidak sekolah. Kondisi ekonomi yang buruk atau terbatas menjadi hambatan bagi akses dan partisipasi anak dalam pendidikan. Dinamika ekonomi masyarakat dan siswa serta langkah-langkah yang diambil untuk mencegah anak tidak sekolah, diantaranya:

a. Memahami keterbatasan sumber daya ekonomi membuat akses ke pendidikan menjadi sulit bagi keluarga yang kurang mampu dari sisi masalah kemiskinan yang signifikan atau ketimpangan ekonomi yang tinggi.
b. Memberikan aksesibilitas ekonomi beberapa wilayah memiliki infrastruktur ekonomi yang masih terbatas untuk mengembangkan peluang ekonomi lokal yang sesuai dengan konteks geografis dan sumber daya yang tersedia.
c. Mengatasi kesenjangan antara pendidikan dan keterampilan yang diperlukan oleh pasar kerja menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi anak di sekolah sehingga meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.
d. Kolaborasi dengan pelaku ekonomi lokal dan komunitas membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, seperti memberikan kesempatan magang atau kerja sama dengan sekolah, membuka jalur karir dan memperkuat hubungan antara pendidikan dan dunia kerja (Lubis, 2024). Selain itu, keterlibatan komunitas melalui program mentoring, bimbingan karir, atau pelatihan kewirausahaan membantu meningkatkan kesadaran dan minat siswa dalam pendidikan dan peluang ekonomi.

Pencegahan anak tidak sekolah, penting untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi akses dan partisipasi anak dalam pendidikan. Melalui upaya yang berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan aksesibilitas ekonomi, menyediakan bantuan keuangan, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan melibatkan komunitas dan pelaku

ekonomi lokal, diciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak untuk menerima pendidikan yang layak dan berkualitas.

Penguatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi

Pengembangan program pendidikan berkelanjutan dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program ini mencakup pengajaran tentang praktik-praktik berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan pengintegrasian aspek-aspek ekologi ke dalam kurikulum pendidikan.

Peningkatan aksesibilitas pendidikan dengan melakukan identifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi akses anak terhadap pendidikan. Hal ini memerlukan dukungan berbagai pihak sebagai upaya seperti membangun infrastruktur pendidikan yang ramah lingkungan dan menampung kapasitas anak. Dalam mobilisasi partisipatif, dimana partisipasi aktif masyarakat sangat penting (Setiawan et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat sebagai landasan utama dalam konteks pencegahan anak tidak sekolah, ini bisa berarti memberikan pelatihan dan pendidikan kepada warga untuk meningkatkan keterampilan dalam mendukung pendidikan anak. Misalnya, pelatihan untuk menjadi tutor sebaya, sukarelawan, pelatihan keterampilan hidup (*Life Skill*), atau pelatihan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pengembangan kurikulum berbasis ekologi juga bisa dilakukan dengan melakukan evaluasi kurikulum atau kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada pendidikan lingkungan dan keberlanjutan (Faidin et al., 2022). Kurikulum ini mencakup aspek-aspek seperti keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya alam, pemanfaatan energi terbarukan, dan praktik-praktik ramah lingkungan. Masyarakat berperan dalam pengembangan kurikulum ini dengan memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal (Ibda, 2022). Melakukan pengecekan fasilitas pendidikan yang dimiliki sebagai bagian dari fasilitas pendidikan yang ramah lingkungan, seperti memastikan jaringan listrik untuk memenuhi kebutuhan energi, penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, pengelolaan air yang efisien, dan penggunaan teknologi hijau lainnya. Masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fasilitas ini.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi bagi anak juga dilakukan dengan berfokus pada pemahaman dan pengalaman langsung tentang lingkungan dan keberlanjutan. Contohnya, kegiatan kebun sekolah, pengenalan alam, penanaman pohon, atau program pengelolaan limbah. Masyarakat juga berperan sebagai fasilitator atau mentor dalam kegiatan ini. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lingkungan dan sumber daya alam bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan, pengembangan agrowisata ramah lingkungan, program pengelolaan sampah, atau pengelolaan air secara bersama-sama, dimana masyarakat berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan ini.

Pemanfaatan sumber daya alam (Ekologi)

Pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung pendidikan anak, diantaranya dengan mengorganisir kegiatan pembelajaran luar ruangan yang memanfaatkan lingkungan

atau area alam terdekat sebagai sumber belajar. Pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan belajar dalam pencegahan anak tidak sekolah berbasis ekologi yang lainnya dilakukan melalui berbagai bentuk, diantaranya pemanfaatan sumber daya alam dalam bentuk studi lapangan menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Misalnya, menyusuri hutan, sungai, atau perkebunan lokal untuk mempelajari keanekaragaman hayati, siklus air, ekosistem, atau praktik pertanian berkelanjutan. Studi lapangan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai pemandu atau ahli lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

Pemanfaatan sumber daya alam mencakup praktik langsung berbasis ekologi yang terkait dengan keberlanjutan dan lingkungan, hal ini dilakukan dengan mengajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penanaman pohon, pengelolaan kebun sekolah, pengolahan sampah organik, atau penghijauan. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi anak dalam melaksanakan praktik-praktik berkelanjutan.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dari sumber daya alam dijadikan dengan menggunakan pengamatan, penelitian, dan eksplorasi, dimana anak belajar tentang flora dan fauna setempat, membuat buku atau jurnal alam, atau melakukan proyek penelitian kecil yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Masyarakat membantu dalam menyediakan akses ke sumber daya alam dan berbagi pengetahuan lokal (Vitaloka et al., 2022).

Pemanfaatan sumber daya alam juga bisa dilakukan melalui kemitraan dengan komunitas lokal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui kegiatan belajar ramah lingkungan. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi mitra kerja yang berbagi pengalaman dan memberikan wawasan praktis kepada anak.

Pemanfaatan sumber daya alam juga dilakukan dengan mengembangkan program pendidikan yang berbasis ekologi yang mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan dan keberlanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam secara langsung, seperti penggunaan alam sebagai laboratorium alam, penggunaan bahan-bahan alami dalam pembelajaran, atau penggunaan teknologi hijau. Masyarakat berperan dalam pengembangan program ini dengan memberikan masukan, sumber daya dan dukungan dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang relevan.

Semua bentuk pemanfaatan sumber daya alam ini, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan belajar ini juga meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendekatan ekologi juga menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan belajar sangat sesuai dengan pendekatan ini.

Evaluasi dan kolaborasi dalam pencegahan anak tidak sekolah

Evaluasi penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dalam pencegahan anak tidak sekolah berbasis ekologi. Dengan melakukan evaluasi berkala, komunitas mengevaluasi dampak program,

mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Monitoring dan evaluasi bisa dilakukan secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Hal ini penting untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan memastikan bahwa upaya pencegahan anak tidak sekolah berbasis ekologi berjalan dengan baik.

Evaluasi ini harus dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan dan dampak positif yang telah dicapai, serta untuk mengidentifikasi partisipasi dalam program pencegahan ATS, diantaranya terkait kehadiran di sekolah, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya. Evaluasi juga mencakup Kerja Sama dan Kolaborasi antara berbagai pihak terlibat dalam program, termasuk sekolah, pemerintah setempat, organisasi masyarakat, dan mitra lainnya. Rekomendasi Perbaikan dengan melakukan identifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program untuk perbaikan di masa depan termasuk perbaikan dalam desain program, metode pelaksanaan, dan peran serta berbagai pihak terkait. Evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa pencegahan ATS berbasis ekologi di Kampung Pesawahan benar-benar bermanfaat dan berkelanjutan untuk anak. Evaluasi dilakukan untuk membantu dalam meningkatkan efektivitas program dan mengoptimalkan pengaruh positif dalam jangka panjang.

Mobilisasi partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara para stakeholder, seperti masyarakat, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk mencegah anak tidak sekolah dengan pendekatan yang berbasis ekologi. Dalam konteks mencegah anak tidak sekolah secara berbasis ekologi, mobilisasi partisipatif melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan yang holistik dan berkelanjutan. mobilisasi partisipatif dengan melakukan identifikasi masalah melalui dialog atau berbincang-bincang dan konfirmasi maupun konsultasi dengan masyarakat setempat, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan yang ada di sekitar Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok untuk identifikasi masalah yang mendasari anak tidak sekolah berbasis ekologi. Hal ini dilakukan untuk mendalami masalah berkaitan dengan akses terbatas terhadap pendidikan, kekurangan fasilitas pendidikan yang ramah lingkungan, atau kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan berkelanjutan.

Kolaborasi sinergis juga dilakukan dengan membangun kemitraan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Kemitraan ini diharapkan membantu dalam mengumpulkan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah secara berkelanjutan yang ada di Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok.

Peningkatan pendidikan maupun kesadaran dengan memberikan sosialisasi maupun pemahaman terkait kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak positif yang dimilikinya dengan memanfaatkan sumber daya alam. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif baik orangtua maupun anak

di sekitar Kampung Pesawahan, Dusun III Gununglurah, Cilongok. Partisipasi dan keterlibatan Pemerintah Desa Kampung Pesawahan, Dusun III, Gununglurah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memberikan landasan yang kuat untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah. Dengan adanya dukungan pemerintah desa, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pendidikan dan kesadaran masyarakat, pembentukan kemitraan, dan pengawasan yang baik.

Kesadaran Masyarakat dan Orangtua untuk Mengatasi Anak Tidak Sekolah

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dan orangtua sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah. Masyarakat dan orangtua memiliki peran sentral dalam meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan. Penting untuk menyadari pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari anak tidak sekolah. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti seminar atau lokakarya, diberikan informasi dan pengetahuan tentang manfaat pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih baik, orangtua berperan sebagai advokat pendidikan dan memotivasi anak untuk bersekolah.

Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memastikan bahwa anak di lingkungannya memiliki akses terhadap kebutuhan dasar. Hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak. Ketika anak tidak terbebani oleh ketidakstabilan kehidupan sehari-hari, lebih mungkin untuk menghadiri sekolah dengan teratur. Dalam mengatasi masalah anak tidak sekolah, masyarakat memberikan dukungan dan pengawasan kepada anak yang rentan, terutama yang berasal dari keluarga miskin atau rentan. Masyarakat membentuk kelompok atau komite yang bertanggung jawab untuk memantau partisipasi anak dalam pendidikan dan memberikan bantuan jika diperlukan. Dengan adanya pengawasan yang kuat, anak merasa didukung dan diberikan kesempatan yang lebih besar untuk tetap bersekolah.

Masyarakat berperan sebagai model dan sumber inspirasi bagi anak yang tidak sekolah. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, individu-individu yang sukses dalam pendidikan atau karir berbagi pengalaman dan cerita inspiratif. Ini memotivasi anak untuk mengikuti jejak dan mengembangkan minat dalam pendidikan. Masyarakat terlibat secara aktif dalam program dan proyek pendidikan yang didukung oleh kegiatan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat berkontribusi dalam merancang, melaksanakan, atau mengawasi program-program tersebut. Misalnya, menjadi sukarelawan sebagai tutor atau mentor bagi anak yang kesulitan dalam belajar. Dengan keterlibatan langsung, masyarakat memberikan dukungan yang lebih nyata dan relevan bagi anak yang tidak sekolah.

Salah satu aspek penting dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan dan diberdayakan untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah secara mandiri. Ini dilakukan melalui pelatihan, pembentukan komite pendidikan di tingkat masyarakat, atau pengembangan program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki masalah dan terlibat dalam solusi untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah.

Isu anak tidak sekolah merujuk pada situasi di mana ada anak yang tidak mendapatkan akses atau kesempatan untuk menerima pendidikan formal. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, termasuk faktor ekonomi, geografis, sosial, budaya, dan politik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak sekolah diantaranya banyak keluarga miskin tidak mampu membiayai pendidikan anak. Anak mungkin terpaksa mengirim anak untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terdapat diskriminasi gender yang menyebabkan anak perempuan dianggap kurang penting untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan anak laki-laki. Hal ini mengakibatkan kurangnya akses pendidikan bagi anak perempuan, serta keterbatasan infrastruktur dimana tidak tersedia sekolah sesuai jenjangnya, jarak yang jauh, transportasi yang tidak memadai, atau fasilitas yang buruk menjadi hambatan bagi anak untuk menghadiri sekolah.

Dampak dari isu anak tidak sekolah sangat serius. Tanpa pendidikan formal, anak bisa menghadapi kesulitan dalam membangun keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk masa depannya. Hal ini menyebabkan kemiskinan, pengangguran, ketidakstabilan sosial, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan organisasi internasional, untuk mengatasi isu anak tidak sekolah. Beberapa langkah yang diambil meliputi penyediaan akses pendidikan yang lebih luas, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, pemberian bantuan keuangan kepada keluarga miskin, dan perubahan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penting bagi masyarakat secara keseluruhan untuk menyadari pentingnya pendidikan bagi anak dan bekerja sama untuk mengatasi isu anak tidak sekolah. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, kita membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Model Pendidikan Berbasis Masyarakat Dimana model pendidikan alternatif untuk mendukung anak di luar sekolah, mengatasi faktor putus sekolah internal dan eksternal (Irwansyah & Halim, 2024). Kolaborasi sekolah-komunitas transformatif telah terbukti secara signifikan mengurangi ketidakhadiran sekolah dengan menciptakan struktur yang demokratis dan memberdayakan. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga anak tetap terlibat dan didukung dalam pendidikannya dalam menumbuhkan iklim sekolah yang positif (Kim & Gentle-Genitty, 2020).

Partisipasi aktif masyarakat dilakukan sebagai upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam mengatasi ATS. Kolaborasi dengan pemerintah setempat, organisasi non-pemerintah, dan potensi donatur adalah faktor penting dalam memastikan dukungan finansial dan sumber daya lainnya untuk program berkelanjutan. Program pendidikan dan pelatihan, seperti Belajar Ekologi dan Seminar Parenting, perlu diteruskan secara teratur. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan masyarakat terus berkembang.

Dengan menjaga fokus pada partisipasi aktif masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, kolaborasi yang kuat, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan dari pemerintah, program-program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi Kampung Pesawahan dan masyarakatnya dalam jangka panjang.

Pentingnya Keterlibatan Lokal dengan melibatkan komunitas dalam inisiatif pendidikan membantu mengubah asumsi yang mengakar tentang nilai Pendidikan. Kemitraan yang sukses antara sekolah dan masyarakat membutuhkan komunikasi yang efektif, koordinasi, dan tujuan bersama untuk menyesuaikan solusi dengan kebutuhan local. Sementara pemberdayaan masyarakat sangat penting, penting juga untuk menyadari bahwa isu-isu sistemik, seperti ketidakstabilan ekonomi dan kebijakan pendidikan yang tidak memadai, merusak upaya ini, memerlukan perubahan struktural yang lebih luas bersama inisiatif lokal.

Penting untuk diingat bahwa mengatasi masalah anak tidak sekolah bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Dengan komitmen yang kuat dan kerjasama yang baik, diharapkan jumlah anak tidak sekolah dikurangi dan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemberdayaan masyarakat memainkan peran penting dalam mencegah anak putus sekolah dengan mendorong keterlibatan lokal dan sistem pendukung. Berbagai model menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi tantangan pendidikan, menekankan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan entitas lokal.

Simpulan

Pencegahan Anak Tidak Sekolah (ATS) berbasis ekologi di Kampung Pesawahan, Dusun III, Gununglurah, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, adalah sebuah inisiatif untuk meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan dan mencegah dari menjadi ATS. Melalui pendekatan berbasis ekologi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah pendidikan di wilayahnya.

Pencegahan Anak Tidak Sekolah (ATS) berbasis ekologi memperkuat berbagai dimensi, diantaranya: dimensi pendidikan, dimensi sosial, dimensi budaya, dan dimensi ekonomi. Pencegahan Anak Tidak Sekolah (ATS) berbasis ekologi juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keberlanjutan dan pembiayaan jangka panjang. Untuk menjaga kesinambungan, partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah setempat menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, Pencegahan ATS dengan pendekatan ekologi di Kampung Pesawahan menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak di wilayah tersebut. Masyarakat perlu terus mendukung program Pencegahan ATS ini dengan berperan aktif dalam mendeteksi dan mengatasi masalah pendidikan di wilayahnya. Masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tokoh masyarakat, untuk lebih menggalang partisipasi masyarakat dalam upaya ini. Selain itu, perlu ditingkatkan kesadaran pentingnya pendidikan dan ekologi dalam mendukung pertumbuhan anak.

Pencegahan ATS berbasis ekologi sebagai model yang diadopsi di wilayah-wilayah lain. Pemerintah atau stage holder memberikan dukungan teknis, pelatihan, dan anggaran yang diperlukan untuk mengimplementasikan program serupa di tempat lain. Hal ini membantu dalam meningkatkan akses pendidikan anak di berbagai desa. Lembaga atau komunitas maupun berbagai pihak berperan dalam mendukung program pencegahan ATS

dengan memberikan dana dan sumber daya untuk memperluas program Pencegahan ATS dan proyek-proyek berkelanjutan lainnya yang membantu masyarakat lokal. Dukungan ini sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan program.

Program Pencegahan ATS berbasis ekologi di Kampung Pesawahan memiliki peluang besar untuk terus memberikan dampak positif pada pendidikan, ekologi, dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut serta menjadi inspirasi bagi wilayah-wilayah lainnya.

Referensi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. (2017). *Kemendikbud Rumuskan Strategi untuk Merangkul Anak Tidak Sekolah Melalui Program Indonesia Pintar. Biro Komunikasi Dan Layanan Masyarakat Kemendikbud*. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/kemendikbud-rumuskan-strategi-untuk- merangkul-anak-tidak-sekolah-melalui-program-indonesia-pintar

Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2422–2430. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2850

Habibi, I. A., & Anita, A. (2024). Pemberdayaan Komunitas Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen & Pendidikan,* 3(1), 410–422.

Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.

Irwansyah, M., & Halim, P. (2024). Pasar Rebo Street Library Community Alternative Education Empowerment Model for School Out-of-School Children. *IJESS: International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 31–39.

Khaerunissa, Z., & Nurwulan, R. L. (2023). Dampak Pelaksanaan Sosialisasi terhadap Partisipasi Bersekolah Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: HUMANITAS*, IV(1), 1–13.

Khasanah, K., Aprilianti, D., & Azizah, I. F. (2023). Sosialisasi "Cita-Citaku" Sebagai Upaya Mengurangi Laju Anak Tidak Sekolah di Desa Kwadungan. *Jurnal Bina Desa,* 5(1), 1–6. https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41412

Kim, J., & Gentle-Genitty, C. (2020). Transformative School-Community Collaboration as a Positive School Climate to Prevent School Absenteeism. *Journal of Community Psychology*, 48(8), 2678–2691. https://doi.org/10.1002/JCOP.22444

Kurniawan, R. H., Lestari, E. S., Azizi, S. A., Pranoto, T. A., Aza, M. A., Fuad, F., Latifah, S., Kustiana, M., Mubaroh, S., Aulia, L. S., & Lestiyanawati, R. (2022). Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrim dan Stunting. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyaraka*t, 3(2), 70–74. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2501

Lubis, N. L. (2024). *Psikologi Komunitas Membangun Kesejahteraan Bersama Dalam Masyarakat*. Psikologi, 1(4), 1–14.

Masyrafina, I. (2023). *Tangani Anak tidak Sekolah, Banyumas Segera Luncurkan Gerakan Baru Gerakan "Mayuh Sekolah Maning" diluncurkan pada Hari Jadi Banyumas*.Rejogja.Republika.Co.Id. https://rejogja.republika.co.id/berita/rq0t41399/tangani-anak-tidak-sekolah-banyumas- segera-luncurkan-gerakan-baru

Muryanti. (2023). *Verifikasi dan Validasi Anak Tidak Sekolah di Kabupaten Banyumas, 60 orang terjun langsung ke Desa*. Http://Dindik.Banyumaskab.Go.Id. http://dindik.banyumaskab.go.id/read/42829/verifikasi-dan-validasi-anak-tidak-sekolah-di-kabupaten-banyumas-60-orang-terjun-langsung-ke-desa

Napitupulu, E. L. (2022). *Jutaan Anak Tidak Sekolah*. Www.Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/06/07/anak-tidak-sekolah-terbanyak-tidak-tuntas-di-pendidikan-menengah-atas

Putri, K. D., Nur'aini, N., & Ningsih, N. A. (2023). Dinamika Penalaran Konsep Pendidikan pada Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 106–113. https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1469

Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202

Rusdi, M., Papuangan, A. A., Ismail, Mardiah, R., & Arifuddin, A. (2020). Problem Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Lala Kabupaten Buru). *Contemplate: Jurnal Studi Keislaman*, 1(02), 98–106. https://doi.org/10.53649/contemplate.v1i02.213

Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74–84. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217

Sihaloho, W., Aulia, M. R., Maimanah, A., Rahayu, A. H., Daulay, M., & Efendi, Z. (2023). Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 898–905. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4368

Siswadi, G. A., & Murtiningsih, R. S. (2024). Revolusi Pendidikan Berbasis Kebebasan dan Demokrasi dalam Pandangan Alexander Sutherland Neill dan Relevansinya dengan Konsep Merdeka Belajar di Indonesia. *HAPAKAT : Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 15–30. https://doi.org/10.33363/hpkt.v3i1.1188

Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440–8447. https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19682

Supriatna, E. (2023). Inisiatif Partisipasi Sosial dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus pada Jaringan Kerja dan Kolaborasi antara Lembaga Pemerintah, LSM, dan Masyarakat Sipil di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1828–1848. https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2196

Susanto. (2023). *Anak Putus Sekolah di Banyumas Masih Tinggi, Komisi 4 DPRD Banyumas Panggil Dinas Penddikan*. Https://Banyumas.Suaramerdeka.Com. https://banyumas.suaramerdeka.com/banyumas/098672199/anak-putus-sekolah-di-banyumas-masih-tinggi-komisi-4-dprd-banyumas-panggil-dinas-penddikan.

Taufiq, M. (2023). Strategi Branding Berbasis Kearifan Lokal. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 46–58. https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1150

Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 11–20. https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i2.1547

Vitaloka, W., Dilfa, A. H., & Setyorini, D. (2022). Ecological Education as a Strategy for Optimizing Education Service Standards. *Buana Pendidikan*, 18(2), 164–173. https://doi.org/10.36456/bp.vol18.no2.a5244

Widiasanti, I., Abdul, A. V., Nirwana, A., & Arlita, A. Della. (2023). Ancaman Melawan Putus Sekolah Dengan Dilema Kualitas Pendidikan Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2118–2126. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5228

Yuliana, T., & Maysaroh, S. (2024). Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan: sistematik reviuw. *Adi Karsa : Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(1), 91–99. https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93.